

SISTEM KEPERCAYAAN DI KALANGAN IBU HAMIL PADA MASYARAKAT MELAYU TAYAN HULU

Rupinus Syamsul Bahri¹, Herlina², Sri Kusnita³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Pontiana

¹baharisamsul622@gmail.com

²alifalifah7810@gmail.com

³srikusnita16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui apresiasi ibu hamil dalam memaknai mitos dan tabu hamil yang masih ada dan dipraktikkan dalam masyarakat Melayu. Tujuannya untuk mengidentifikasi peran relasi jender dan intervensi keluarga dalam mentaati larangan mitos ibu hamil. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Kapuas. Data diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan pendekatan *dialogical interpretation* yang menghasilkan *negotiate meaning* untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa mengalir (*flow model of analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos di kalangan ibu hamil mengandung unsur-unsur pendidikan karena ada makna yang dapat diinterpretasikan sebagai pesan sangat luas. Sanksi-sanksi yang diterapkan oleh para orang tua dan pasangan responden, umumnya bersifat umum dan mudah dicerna masyarakat. Pantang larang berhubungan dengan nilai-nilai moral, yakni perilaku buruk harus dijauhi oleh orang Melayu dan masyarakatnya.

Kata Kunci: Ibu hamil, mitos, sistem kepercayaan, masyarakat Melayu

Abstract

This research aims to determine the appreciation of pregnant women in interpreting pregnancy myths and taboos that still exist and are practiced in Malay society. The aim is to identify the role of gender relations and family intervention in complying with the mythical prohibition against pregnant women. This research was carried out in Tayan Hulu District, Sanggau Kapuas Regency. Data was obtained through interview techniques using a dialogical interpretation approach which produced negotiated meaning which was then expressed in the form of a report. Data were analyzed using flow analysis techniques (flow model of analysis). The research results show that myths among pregnant women contain educational elements because they have meanings that can be interpreted as very broad messages. The sanctions applied by parents and spouses of respondents are generally general in nature and easy for the public to understand. Abstinence and prohibition are related to moral values, namely that bad behavior must be shunned by Malays and their society.

Keywords : *The pregnant mother, the myth, the belief system, the malay*

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat, kepercayaan terhadap mitos dan berbagai tabu masih tampak menggejala, karena hampir semua suku bangsa mengenal mitos, namun mengenai kebenarannya, sampai kini masih sulit di buktikan, namun demikian, masih banyak anggota masyarakat tetap memiliki keyakinan yang sangat kuat akan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang masih tradisional, mitos masih tumbuh subur.

Menurut Djamhur (1977) mitos merupakan dongeng suci yang mengandung kepercayaan terhadap asal mula suatu kejadian, baik kejadian terhadap suatu tempat (biasanya juga disebut legenda), cerita-cerita tentang makhluk halus dan berbagai "pertanda" lain yang di berikan oleh alam, hewan dan diri manusia itu sendiri. Dari model mitos itu sendiri sebenarnya dapat diketahui berbagai anggapan dan kepercayaan suku-suku bangsa itu, bahwa segala sesuatu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada unsur-unsur sebab musababnya. Mitos selalu dianggap sebagai kebenaran dan mengandung unsur keyakinan, kesucian dan magis. Oleh karena itu, masyarakat berupaya untuk menghindari (*berpantang*) untuk hal-hal yang akan berdampak negatif dan merugikan bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat secara umum. Perbuatan untuk menghindari (*berpantang*) bagi masyarakat diidentikkan dengan tabu. Bentuk-bentuk tabu pada masyarakat seringkali berkenaan dengan suatu tempat yang dianggap suci atau keramat, tabu terhadap makanan, dan juga perkataan dan perbuatan terhadap sesuatu hal yang justru bila melanggarnya akan berakibat negatif bagisipelakunya.

Praktik kehamilan adalah salah satu bentuk inisiasi. Oleh karena itu, praktik kehamilan merupakan rangkaian praktik ritual yang menghadirkan sesaji dan pantangan- pantangan yang diyakini masyarakat bila tidak dilaksanakan akan dapat berakibat buruk baik pada bayi yang akan di lahirkan dan juga bagi si ibunya sendiri. Maka dalam proses kehamilan ini seringkali muncul praktik ritual berbagai macam tabu dan larangan. Bentuk upacara-upacara seperti itu, menurut Van Gennep, dalam Koetjaraningrat (1982), mungkin yang paling tua yang dilakukan dalam masyarakat dan kebudayaan manusia, tidaklah aneh bila dalam kehidupan manusia; yaitu dalam proses

kehamilan banyak sekalimitos dantabuyang harus dijalaniolehsang ibu maupun suaminya.

Padahal sebagaimana dinyatakan oleh Saptandari (1998), bahwa bentuk-bentuk tabu bagi wanita hamil itu tidak selamanya kondusif bagi Kesehatan. Tabu untuk makan-makanan tertentu acapkali menyebabkan *malnutrisi* bagi diri si ibu maupun bayi yang dikandungnya. Berbagai tabu yang ada itu terkadang bila dicermati sebenarnya merupakan rasionalisasi dari kondisi kemiskinan mereka. Faktor kultur baik sosial, ekonomi, politik, dan proses budaya mempengaruhi jenis pangan apa yang dipilih orang; bagaimana mengolahnya; bagaimana cara mengkonsumsinya; kapan dan di mana mereka makan dan sebagainya (Saptandari, 1998). Jadi wajarlah bila banyak kaum wanita tanpa rasional dan akal sehatnya benar-benar meyakini kebenaran mitos dan tabu itu. Apalagidalamkulturwanitapedesaanyang masih miskin dan berpendidikan rendah.

Hasil penelitian Sianipar (1992) dan juga SimanjuntakdanHidir(2000) menemukan banyak kaum wanita yang masih benar-benar meyakini kebenaran pada hal-hal yang berbau klenik dan supranatural (perdukunan). Apakah hal ini merupakan suatu indikasi bahwa kaumwanita memang lebih percaya padahal-halyang bersifat tahayul dan berbau mitos? Hal inilah yang perlu dikaji lebih jauh dalam berbagai penelitian, namun diakui atau tidak, bukti-bukti menunjukkan sebagaimana dilaporkan Yusuf (1992) dalam penelitiannya tentang dukun bayi di daerah Aceh, bahwa seringkali kaum wanita yang sedang hamil merasa terjadi kelainan terhadap kehamilanya. Kelainan itu disebabkan paling tidak oleh dua hal: (1) karena kesibukannya, sehinga menyebabkan kelelahan, dan (2) berhubungan dengan kepercayaan dengan dunia gaib. Masih menurut Yusuf (1992) para wanita hamil itu kemudian untuk menghindari dari pengaruh dunia gaib mereka melakukan perawatan preventif yangditempuholeh mereka melalui 2 cara pula, yaitu: (1) kenduri kehamilan, dan (2) meninggalkan pantangan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apresiasi, prefensi dan resistensi apa yang menyebabkan banyaknya kaumwanita meyakini mitosdantabu dalam masa kehamilan, sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui apresiasi kaum wanita (ibu hamil) dalam memaknai mitos dan tabu ibu hamil yang masih ada dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Melayu di daerah sosok dan melihat perbedaan status sosial wanita dalam bentuk preferensi dan resistensi pelaksanaan kearifan lokal

(*local wisdom*) dalam praktik tabu kehamilan masyarakat Melayu dan (2) Mengidentifikasi dan mengetahui peran relasi jender (suami-istri) dan intervensi keluarga (orang tua-mertua) dalam konteks pendidikan informal, yang turut mewarnai apresiasi dan resistensi wanita dalam praktek kehamilan ibu.

METODE

Penelitian ini termasuk kajian sosioantropologis dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada analisis pemahaman (*empati*). Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berasal dari subyek yang diteliti (*emic*), dengan tujuan untuk menemukan dan memberikan sistem pengetahuan dan sistem perilaku berdasarkan ukuran dan persepsi mereka sendiri dalam memaknai, meyakini dan menjalankan berbagai mitos dan tabu ibu hamil. Selanjutnya, dilakukan interpretasi oleh peneliti (*etic*) untuk dituangkandalam penulisan laporan.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di wilayah Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Kapuas. Asumsi dasar pemilihan Kecamatan Tayan Hulu adalah karena suku Melayu merupakan mayoritas penduduk desa ini dan Kecamatan Tayan Hulu termasuk daerah suburban dari hasil pemekaran Kabupaten Sanggau Kapuas dan kini merupakan *hinterland*. Selain itu, masyarakat di daerah tersebut tengah mengalami masa transisi antara nilai tradisional ke arah modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah sebagai berikut (1) melakukan pengamatan dan wawancara tak berstruktur dengan Kepala Desa, Pimpinan Puskesmas, Bidan desa dan Kader Posyandu untuk mengenal berbagai budaya yang tumbuh didalam masyarakat, (2) mengidentifikasi jumlah wanita hamil yang berkunjung ke Puskesmas, Posyandu/Bidan Desa dan Polindes serta jumlah wanita pemilik balita, nantinya akan dijadikan *key informan* selain beberapa tokoh masyarakat. Dengan alasan mereka cukup memahami dan mengetahui budaya dalam praktek kehamilan di dalam masyarakatnya, (3) melakukan penjajakan dan penyeleksian calon subyek penelitian yang akan di wawancarai. Fokus penelitian diarahkan pada wanita hamil terutama hamil anak pertamanya dan wanita pemilik bayidan balita anak pertama. Dengan asumsi mereka masih ingat dan masih menjalani berbagai ritual mitos dan tabu kehamilan. Selanjutnya

informan kunci yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian diwawancarai secara mendalam.

Jumlah subyek penelitian tidak dapat ditentukan sejak awal. Terlebih dalam penelitian kualitatif jumlah subyek bukan merupakan syarat utama. Semuanya berjalan secara alami, peneliti sebagai instrument penelitian. Selanjutnya di dalam analisa data digunakan pendekatan *dialogical interpretation*, yaitu suatu dialog antara pemahaman *emic* dengan pemahaman *etic* untuk memahami gejala yang ditemui di lapangan. Dari dialog itu akan dihasilkan *negotiate meaning* untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data di bawah ini akan peneliti pisah menjadi 2 bagian, yakni data ibu yang sedang menjalani kehamilan dan data ibu yang telah melahirkan/memiliki anak balita. Pada dua bagian tersebut disinggung mitos/tabu yang bersifat anjuran dan larangan. Pada ibu hamil terdapat beberapa mitos tentang kehamilan yang masih diyakini dan dipraktikkan, antara lain: (1) kepercayaan adanya makhluk halus yang mengganggu ibu hamil sehingga kondisi ini mengharuskan bagi ibu hamil, terutama saat bepergian membawa gunting, pisau, atau bawang yang ditusuk dengan jarum atau peniti. Masyarakat meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat melindungi ibu hamil dari pengaruh jahat makhluk halus; (2) ibu yang tengah hamil dianjurkan untuk bekerja sedikit berat terutama menjelang hari H persalinannya, agar pada saat hari bersalin, proses kelahirannya lebih mudah. Ibu hamil juga dianjurkan tidur di ranjang yang di bawahnya di simpan arang panas, supaya ibu hamil pinggangnya menjadi kuat; (3) kepercayaan lain, adalah para ibu hamil wajib menggunakan pilis yang dioleskan di keningnya, gunanya supaya tidak pusing dan darah putih tidak naik ke atas. Bila ibu hamil mengalami keputihan atau gatal-gatal akibat jahitan di vagina/jalan keluar persalinan, maka dianjurkan merendam bagian yang dijahit itu dalam rendaman daun sirih.

Sejalan dengan anjuran ada pula ‘pantang larang’ orang Melayu bagi ibu hamil/melahirkan atau memiliki anak balita. Pada hakikatnya yang dimaksud

dengan “pantangan” orang Melayu adalah semua yang ditabukan, dibenci dan harus di jauhi, karena dapat menimbulkan hal-hal yang buruk, bukan saja bagi pelakunya tetapi lebih jauh dapat merugikan masyarakat banyak. Pantang larang ini diyakini berdasarkan ‘kepercayaan tradisional’ yang diwarisi turun temurun yang dapat menimbulkan berbagai sanksi. Misalnya, seperti pantang larang yang banyak berlaku di daerah Jawa, pantang membuang kuku malam hari, sanksinya dikuatirkan bayi berumur pendek, pantang mengupas tebu malam hari, dikuatirkan pendek umur.

Terdapat juga pantangan mengucapkan kata-kata kotor dan menghina, karena dikhawatirkan anak yang akan lahir jadi cacat, demikian pula pantang bagi suami yang istrinya sedang hamil membunuh atau menganiaya hewan, dikhawatirkan anaknya yang akan lahir cacat. Para suami tidak boleh mengusung mayat/keranda, karena dikhawatirkan bayinya akan meninggal. Terkait dengan makanan, mitos yang tumbuh dikalangan masyarakat Melayu selama ibu hamil dalam proses kehamilan tidak boleh banyak makan nenas, tidak boleh banyak minum es karena dikhawatirkan anak bayi akan membesar sehingga sulit saat persalinan.

Pada masa kehamilan, ibu hamil pantang makan-makanan yang pedas, karena diasosiasikan juga akan berpengaruh pada kondisi bayinya. Makanan lain yang dipantang adalah makan nangka (gulai) karena perut anak/bayi akan kembung. Ibu hamil tidak boleh banyak makan telur, anak akan bisul (hal ini nampaknya ada benarnya karena telur banyak mengandung albumen. Kesulitan dalam proses persalinan juga dikhawatirkan terjadi bila ibu hamil melanggar pantang menutup lubang (misalnya lubang semut).

Setelah ibu melahirkan, terdapat mitos terkait dengan proses penguburan ari-ari. Proses penguburan ari-ari sebelumnya harus diberi garam, cabe dan bumbu masak lainnya serta jarum dan benang serta dibungkus kain putih. Maknanya bila sudah besar si anak (perempuan) akan pandai memasak dan menjahit, sedangkan untuk yang anak (laki-laki) diberikan kertas, pensil, dan alat-alat tulis lainnya dan kelak jika besar nanti anak pandai mencari ilmu dan pandai bekerja. Potongan tali ari-ari bayi biasanya disimpan oleh ibunya, gunanya untuk menolong anak/bayinya bila sakit/demam, caranya potongan ari-ari yang sudah mengering itu direndam dengan air putih untuk kemudian diminumkan pada sang bayi. Bila anaknya kembar tali ari-ari itu keduanya direndam dengan air putih, kemudian diminumkan pada kedua anaknya yang kembar, agar bila sudah besar mereka akur dan tidak berkelahi.

Makna pemberian garam pada ari-ari agar kelak anak tidak melupakan tugas rumah tangga (bagi wanita) dan kepala rumah tangga (bagi laki-laki), serta jangan lupa pada asalnya sehingga bila sudah berhasil kelak tidak jadi orang yang sombong. Mitos yang paling diyakini oleh sebagian masyarakat Melayu di Tayan Hulu adalah pada air susu ibu (ASI) pertama itu yang berwarna kuning dan agak sedikit berbau. Air susu ini di anggap adalah air susu yang basi dan kotor, maka banyak di kalangan ibu-ibu membuang air susu ini, yang sebenarnya banyak mengandung *kolostrum*). Alasan pembuangan air susu ini diyakini, bila anak meminum air susu itu akan berakibat bayi akan sakit karena air susu itu basi atau air susu itu milik kakaknya (*placenta* yang dikuburkan), maka bagi si ibu berkewajiban untuk memberikan air susu pertamanya itu untuk kakaknya lebih dahulu, baru diberikan pada adiknya, sedangkan untuk memperbanyak ASI, masyarakat meyakini dengan cara memakan rebusan jantung pisang, rebusan tulang dan sumsum sapi, atau dengan memakan sayur daun katuk atau daun mangkuk. Selain itu, mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung kacang juga sangat dianjurkan dari anggapan mereka.

Mitos dan tabu sekitar kematian ibu hamil sangat dipengaruhi dengan ajaran Islam, bahwa bila si ibu meninggal dalam proses melahirkan dianggap mati syahid dan akan masuk surga. Sementara bila meninggal dalam masa kehamilan, mereka meyakini dengan kepercayaan akan menjadi kuntilanak bila si ibu ketika meninggalnya dalam keadaan tidak baik, tetapi bila dalam keadaan baik dan tengah sakit sama dengan kepercayaan di atas, yaitu akan masuk surga, sedangkan kepercayaan untuk anak/bayi yang mengalami kematian, mereka menganggap bahwa bayinya belum punya dosa dan tidak bersalah, maka kematian itu dianggap sebagai musibah dan cobaan bagi mereka dan tidak ada kepercayaan tahayul lain.

Berikut ini memberi gambaran apresiasi kaum ibu hamil dari sajian data di atas terlihat bahwa dalam pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu antara mereka yang melakukan karena kesadaran pribadi 20% atau 10 responden. Angka tertinggi di pengaruhi oleh suami dan orang tua/mertua yaitu masing-masing 17%. Dominasi keluarga (suami maupun orang tua/mertua) menunjukkan peran besar dalam menentukan pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu di kalangan masyarakat Melayu Tayan Hulu. Relasi jender ini membuka peluang bagi intervensi terhadap perbaikan pelaksanaan atau praktik-praktik mitos/ tabu yang tidak tepat, misalnya pada contoh membuang air susu ibu yang pertama yang diyakini basi atau untuk “adik” bayi dalam bentuk ari-ari adalah keliru. Oleh karena itu, harus diedukasi melalui suami dan atau orang tua/mertua.

SIMPULAN

Apresiasi kaum ibu hamil dalam masyarakat Melayu di Tayan Hulu, Kabupaten sanggau kapuas ditemui sejumlah ibu hamil yang melaksanakan sepenuhnya keyakinan mitos & tabu mencapai kurang dari 30%, ada kaum ibu hamil yang melaksanakan sebagian saja yang dianggap penting, ini mencapai 51%, sedangkan sisanya 20% sudah tidak menjalankan mitos/tabu tersebut. Menurut tingkat pendidikan, sekolah dasar tercatat angka yang lebih mendominasi dari pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yang masih mempraktikkan, tidak mempraktikkan maupun hanya sebagian mempraktikkan pantang larang itu. Intervensi keluarga (terutama suami, orang tua/mertua) memiliki peran besar dalam menentukan pelaksanaan keyakinan mitos dan tabu di kalangan masyarakat Melayu Tayan Hulu.

REFERENSI

- Achmad Hidir, 1996. Konsep Sehat dan sakit: Sistem Pengobatan Masyarakat Melayu Kuantan di Pekanbaru, *Makalah Seminar Budaya Lokal dan Etnografi*, PPsUniversitas Airlangga Surabaya: tidak diterbitkan. 2000 *Morbilitas Balita di Kabupaten Kampar*, Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru: tidak diterbitkan.
- Agus Suprijono, 1998. Akik dalam Kehidupan Masyarakat Surabaya, *Tesi Magister*, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya: tida diterbitkan.

- Djumhur, 1977. *Pengantar ke Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Dirgantara James Dananjaya, 1994. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press.
- Kartini Kartono, 1986. *Psikologi Wanita; Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* Bandung: PT Alumni Bandung
- Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi (1)*, Jakarta: UI Press.
- Larasati, Sekar D., 2009. *Menjawab Mitos mitos Seputar Masalah Kehamilan dan Bayi Anda*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Lola Wagner dan Danny Irawan Yatim, 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saptandari, Pinky, 1996. *Gender dan Masalah Kesehatan Wanita*, dalam Bagong Suyanto dan Emmy Susanti (eds), *Wanita dari Subordinasi dan Marjinalisasi menuju ke Pemberdayaan*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Sianipar, Alwisol, T dan Yusuf, Munawir 1992. *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Grafika Jaya.
- Simanjuntak, Harapan, 2000. *Wanita dan Perdukunan di Daerah Riau*, DP3M Ditjen Dikti Depdikbud.
- Tenas Effendy, 2004. *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru: Unri Press.